



## KONSEP ZERO WASTE UNTUK CELANA CASUAL DARI BAHAN TENUN LURIK DI YOGYA DESIGN SCHOOLS

Sri Purwani <sup>1</sup>

<sup>1</sup>Akademi Kesejahteraan Sosial “AKK” Yogyakarta  
[sripurwani60@gmail.com](mailto:sripurwani60@gmail.com)

### ABSTRAK

Konsep zero *waste* sudah beberapa waktu menjadi program yang cukup penting di beberapa kota atau negara. Pesatnya populasi manusia dan sifat konsumtifnya terhadap kebutuhan *fashion*, industri *fashion* melakukan produksi dalam skala besar. Dampaknya meninggalkan *waste/* sampah sisa produksi yang makin lama makin melimpah. Perlu adanya inovasi, rekayasa dalam membuat busana yang minim sampah atau limbah sehingga tetap dapat dinikmati lingkungan kerja yang bersih dan sehat. Pada pelatihan ini menyajikan materi pembuatan celana panjang yang menerapkan konsep zero waste menggunakan kain tenun bermotif lurik. Proses pembuatan dilakukan tanpa pola dari kertas namun langsung digambar pada kain, sehingga lebih hemat waktu atau lebih cepat proses pembuatannya. Dengan menggunakan bahan tenun bergaris/ lurik menghasilkan celana panjang kasual yang cukup indah karena menghasilkan variasi arah garis-garis lurik. Metode yang digunakan antara lain ceramah, demonstrasi, pendampingan, tugas mandiri. Tujuannya membekali masyarakat dengan ketrampilan yang dapat dimanfaatkan sebagai skills yang dapat meningkatkan karya bernilai ekonomis.

**Kata Kunci:** Zero waste, Tenun lurik, Celana

### ABSTRACT

*The concept of zero waste has been a fairly important program for some time in several cities or countries. With the rapid human population and its consumptive type towards fashion needs, the fashion industry produces large-scale production. The impact is leaving waste production which is increasingly abundant. There is a need for innovation and engineering in making clothing that have minimal waste, so that a clean and healthy work environment can be enjoyed. This training presents material for making trousers which applies the concept of zero waste using woven cloth with lurik pattern. The manufacturing process is carried out without a pattern from paper but is directly drawn on the cloth, thus saving time or making the manufacturing process faster. Using striped / lurik weaving, it produces casual trousers which are quite beautiful because they produce variations of the direction of the striated lines. The methods used include lectures, demonstrations, mentoring, independent assignments. The goal is to equip the community with skills that can be used as skills that can increase works of economic value.*

*Keywords:* Zero waste, Lurik weaving, Pants

## PENDAHULUAN

Manusia hidup di lingkungan sosial sekarang ini dengan berbagai benda yang sekali pakai sehingga sulit dipisahkan dari sampah/ waste. Pasar pun mendorong bahwa manusia perlu terus-menerus membutuhkan banyak barang untuk menjadi bahagia. Tanpa disadari, tempat pembuangan sampah penuh, beberapa tempat mulai tercemar, dan *landfill* tempat pembuangan akhir ditinggalkan dengan miliaran ton sampah yang tidak dapat terurai selama ratusan tahun dan tidak dapat didaur ulang. Kita telah mencapai titik di mana gerakan *zero waste* benar-benar diperlukan untuk menjaga masa depan ekosistem kita.

Warga belajar memiliki pengetahuan dan ketrampilan, untuk meluaskan wawasan tentang *life style* yang sebenarnya sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sesuai dengan profesinya sebagai sumber daya manusia pembangunan. Intinya *zero waste* seolah-olah menantang kita semua untuk mengevaluasi gaya hidup kita dan melihat bagaimana sesuatu yang kita konsumsi bisa berdampak negatif terhadap lingkungan. Kenyamanan yang berbentuk dengan produk murah, material yang tidak bisa didaur ulang merusak kesehatan planet kita dan berkembangnya manusia dan spesies hewan di seluruh dunia. Bea Johnson dari Zero Waste Home mempopulerkan 5 R ini: “*Refuse, Reduce, Reuse, Recycle, Rot*” atau di dalam bahasa Indonesia “Menolak, Mengurangi, Menggunakan Kembali, Daur Ulang, Membusukkan.”. 5R ini menjadi pegangan untuk mengarah kepada gaya hidup tanpa limbah sehingga dapat menciptakan lebih sedikit limbah dan menggunakan sumber daya alam secara bijaksana. Timo Rissanen, seorang desainer yang fokus dalam pengkajian *zero waste fashion movement*, dalam disertasinya, mengungkapkan bahwa dalam proses produksi pakaian dihasilkan setidaknya 15% limbah dari total bahan yang digunakan. Limbah tersebut dapat mencemari lingkungan, karena proses dekomposisi tekstil membutuhkan waktu 15-20 tahun.

Pengelolaan limbah produksi busana pada skala industri rumahan pada umumnya sudah dilakukan oleh pemiliknya. Kegiatan pengelolaan limbah dalam upaya mewujudkan *zero waste* dengan beberapa cara antara lain; 1) memanfaatkan limbah kain yang berupa perca-perca kain menjadi barang / produk-produk kerajinan yang dapat dijual misalnya macam-macam aksesoris, 2) didesain ulang menjadi produk *fashion patchwork* dengan menerapkan prinsip desain yang tepat maka akan memiliki nilai jual yang tinggi. 3) didesain untuk

dijadikan berbagai produk linen rumah tangga misalnya sarung bantal kursi, bad cover, taplak meja, alas kaki/matras dan lain-lain. 4) dijual kepada orang / pembeli perca untuk bahan produksi barang tertentu, atau didaur ulang. 5) meminimalisir perca dengan merancang pola-pola berkonsep *zero waste*. Menurut Annisa, ada pendekatan yang digunakan untuk *zero waste fashion*. Pendekatan tersebut antara lain pendekatan *pre-consumption zero waste* dan *post-consumption zero waste*. Prinsip utamanya sama, yaitu sama-sama meminimalisasi limbah. (<https://blog.roomme.id/fashion-beauty/mengenal-zero-waste-fashion/>)

Konsep *zero waste*, dapat dianalisis mundur dimulai dari proses pembuatan, desain kain, serta penggunaan materi tekstil. Selain itu dengan pemanfaatan pakaian usai pakai atau *second hand* sampai penggunaan kembali pakaian dengan fungsi yang berbeda. Mengapa demikian, karena industri mode adalah penghasil limbah terbesar nomor dua setelah minyak. Kenyataannya euforia kita dalam menyambut kebaruan mode ternyata bisa menyengsarakan alam semesta. Lihat kembali isi lemari dan pertimbangkan apa yang dibutuhkan Belanja barang bekas berkualitas lewat *thrift shop*. Donasikan pakaian layak daur ulang pakaian yang sudah tak terpakai

## **METODE PELAKSANAAN**

Untuk mempermudah pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menggunakan beberapa metode agar lebih efisien dan mudah dipahami oleh warga belajar. Metode ceramah, digunakan sebagai media komunikasi dalam menyampaikan materi, dengan memberikan penjelasan-penjelasan tentang; pengertian *zero waste*, manfaat, gambar kerja, langkah mengerjakan, teknik penyelesaian dan menyampaikan umpan balik.

**Metode demonstrasi**, metode demonstrasi dalam menyampaikan materi dilaksanakan dengan mempresentasikan/ memperagakan suatu proses, peristiwa, aturan, dan urutan-urutan kegiatan. Metode demonstrasi dapat menggunakan alat peraga, media pembelajaran yang relevan. Metode ini sangat efektif digunakan dalam pembelajaran untuk membantu siswa dalam mencari jawaban suatu pertanyaan, misalnya bagaimana proses pembuatan produk? Bagaimana proses bekerjanya suatu peralatan?.

**Metode tutorial.** Ini pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata ada sebagai konteks untuk para warga belajar berlatih berpikir kritis/kreatif inovatif dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Metode ini menempatkan warga belajar aktif berperan sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Jadi warga belajar dilatih cara berpikir kritis untuk mendapatkan keterampilan dalam penyelesaian/pemecahan masalah. Dari sinilah warga belajar mendapatkan pengetahuan baru yang lebih manfaat berupa konsep yang penting dari materi pelajaran.

**Metode dokumentasi.** Dokumentasi merupakan suatu informasi yang diperoleh dari catatan-catatan hasil kegiatan penting seseorang ataupun institusi berupa tulisan, rekaman suara, video, foto, hasil karya/ produk. Dokumentasi kegiatan ini berupa gambar kerja, proses dari pada gambar konstruksi, foto hasil praktik dan *fitting*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Celana Casual Dengan Konsep Zero Waste

#### a. Kriteria Bahan

Untuk membuat celana *zero waste* memerlukan jenis bahan dengan kriteria tertentu. 1) bahan polos dengan tekstur dan warnanya permukaan luar dan dalam yang sama atau paling hampir sama. 2) bahan bercorak warnanya permukaan luar dan dalam yang sama atau paling hampir sama. 3) kain batik, ini bagus karena kain batik memiliki warna permukaan sama. 4) kain tenun/ lurik bagus untuk membuat celana zero waste karena pada umumnya memiliki permukaan sama. Motif lurik yang berupa garis-garis setelah proses jahit hasilnya akan menjadikan variasi motif yang kontras arahnya. Demikian pula kain tenun dengan motif cacahan, pipa celana bagian bawah akan arah seratnya berposisi serong maka akan menjadikan garis desain yang spesifik.

#### b. Estetika Desain

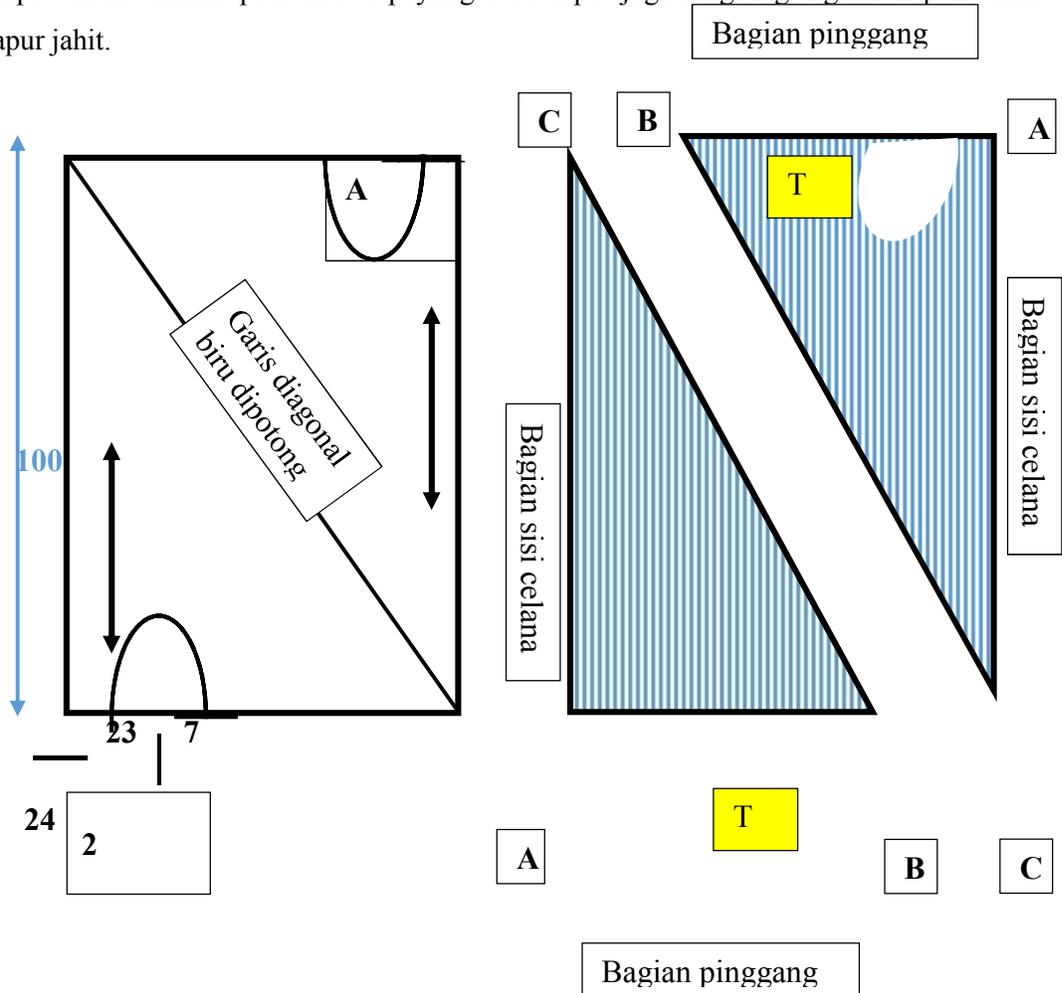
Keindahan desain tampilan dari celana dengan konsep *zero waste* sangat perlu dipertimbangkan. Untuk memperoleh hasil desain yang estetik tetap perlu memperhatikan unsur dan prinsip desain. Unsur desain antara lain aris, arah, bentuk, ukuran, tekstur, value dan warna. Sedangkan prinsip desainya antara lain berupa harmoni, proporsi, keseimbangan, irama, pusat perhatian dan kesatuan.

**c. Proses**

- 1) Menyiapkan bahan dan alat
- 2) Menyiapkan bahan.
- 3) Bahan yang digunakan adalah tenun/ lurik motif lajuran atau tenun lainnya yang memiliki permukaan sama atau hampir sama. Ukuran panjang 125 cm sampai 140 cm atau sesuai selera/ panjang celana yang diinginkan.
- 4) Kain disusutkan terlebih dahulu dengan cara merendam dalam air bersih setidaknya satu jam, lalu dibilas dan dijemur di tempat yang teduh. Ketika sudah setengah kering disetrika agar tidak kusut, tirus benang yang terurai dirapikan.

**d. Menggambar pola pada bahan**

Pola dapat dibuat dahulu pada kertas payung atau dapat juga langsung digambar pada kain dengan kapur jahit.





**Gambar 1. Pola Celana**

**Keterangan**

- 1) Diambil untuk ban pinggang 8 sampai 10 cm, digunting.
- 2) Kain dibuka/ dilembarkan
- 3) Membuat garis diagonal
- 4) Membuat lingkaran/ kerung pesak; tinggi duduk 25 atau 25 cm.
- 5) Letak lebar pesak 23 dan 7 cm, dibentuk kerung.
- 6) Kerung pesak digunting,
- 7) Hasil guntingannya dibuat saku

**e. Langkah menjahit**

- 1) Untuk dua lembar kain yang sudah dipotong diagonal atau yang bercorak garis-garis silahkan diberi tanda TM, untuk bagian pesak muka.
- 2) Menjahit pipa celana; Titik A dan B di satukan dengan cara potongan yang diagonal ke arah sisi panjang celana sampai titik C / lingkaran lubang kaki dengan jahitan delujur tangan. Ini terdiri dari 2 bagian untuk kanan dan kiri yang berkebalikan permukaannya.
- 3) Tindakan kontrol; Setelah selesai letakan sejajar di meja dan pastikan bahwa pesak depan kiri dan berhadapan dengan pesak depan kanan. Dijahit dengan mesin dan diobras tepi kampuhnya. Lihat gambar berikut;



**Gambar 2. Proses menjahit**

- 4) Menyiapkan saku, dan memasang pada tempat yang diinginkan.
- 5) Menyelesaikan ban pinggang; menjahit ban pinggang, memasang elastik/ tali sesuai
- 6) Mengelim bagian lubang/ lingkaran kaki.

f. Fitting hasil/ lihat gambar di bawah ini



**Gambar 3. Fitting hasil**

g. Dokumentasi

Pelatihan membuat celana casual dengan konsep zero waste ini diikuti oleh 20 peserta yang dibagi menjadi 2 kelompok dilaksanakan selama 2 hari. Dari hasil kegiatan membuat celana zero waste dengan bahan lurik ini hasilnya dinilai dan didokumentasikan, dengan video dan foto-foto selanjutnya menjadi milik peserta.



**Gambar 4. Foto peserta pelatihan**



**Gambar 5. Peserta pelatihan**

Hasil pelatihan ini dari 1) dapat membuat gambar kerja. 2) dapat menjahit sesuai prosedur dan hasil yang berkualitas. 3) menghasilkan sebuah produk celana panjang casual yang spesifik sebagai produk eksperimen. 4) ketrampilan yang diberikan kepada warga belajar menjadi modal berupa hard skill/ sumber daya manusia yang menjadi aset atau modal untuk berkarya.

Dari hasil pelatihan membuat celana casual zero waste maka dapat disajikan pembahasan-pembahasan sebagai berikut antara lain;

1. Bahan yang diperlukan tidak terlalu banyak, apabila dibandingkan dengan metode non zero waste memerlukan dua kalinya jumlah tersebut.
2. Dilihat dari proses pelaksanaan praktik membuat pola-polanya dan memotong kainnya cukup sederhana sehingga memerlukan waktu yang tidak terlampau lama.
3. Efisiensi bahan sangat tinggi, potongan perca di bagian pesaknya saja dimanfaatkan sebagai saku yang divariasikan dengan kerutan.
4. Konsep zero waste atau nol sampah tercapai.
5. Nilai estetika terpenuhi, dapat dilihat dari celana yang sudah jadi dapat dilihat dari hasilnya yakni dari variasi arah garis-garis dari kain lurik motif lajuran; a) pada bagian pipa celana tampak depan bagian bawah, b) arah garis lurik pada celana bagian belakang menyerong dari pertengahan panggul sampai ujung kaki, c) letak saku dengan arah garis yang dikontraskan.
6. Dimungkinkan memiliki nilai jual yang cukup tinggi karena cukup modis ketika difitting.

### **Keterkaitan**

Adanya program pelatihan ini sudah direncanakan secara terstruktur oleh Yogya Desain Schools sebagai partisipasinya dalam meningkatkan sumber daya masyarakat di wilayah kota madya Yogyakarta dan sekitarnya. Program ini dengan porsi materi teori singkat atau dalam persentase yang kecil dari pada materi-materi praktik, namun saling melengkapi agar peserta/ warga belajar menjadi lebih mudah dalam memahami. Materi pelatihan ini menjadi salah satu agenda untuk meningkatkan hard skill warga belajar khususnya bidang tata busana. Perkembangan mode busana/ fashion sangatlah cepat, pelatihan inilah salah satu bagian peningkatan sumber daya manusia agar lebih kreatif dan profesional.

### **Keberlanjutan**

Ditinjau dari hasil pelatihan, warga belajar mendapatkan pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman mengerjakan serta sebuah hasil karya sepotong celana kasual. Maka harapannya adalah ketrampilan tersebut dapat menjadi wahana untuk berproses produksi dengan melanjutkan/ memproduksi dan disosialisasikan di pasaran untuk dijual. Dari kegiatan itu maka dapat menjadi sumber mata pencaharian yang dapat menguatkan ekonomi keluarga. Maka perlu adanya kontrol, pendampingan agar ketrampilan yang diperoleh makin terasah dan manfaat.

## **KESIMPULAN**

**Pertama.** Memberikan informasi dalam dalam pembelajaran kepada warga belajar agar memiliki pengetahuan dan ketrampilan, untuk meluaskan wawasan tentang life style yang sebenarnya sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sesuai dengan profesinya sebagai sumber daya manusia pembangunan. Konsep zero waste menjadi tantangan kita semua untuk mengevaluasi gaya hidup kita dan melihat bagaimana sesuatu yang kita konsumsi bisa berdampak negatif terhadap lingkungan.

**Kedua.** Tujuan utama dari kegiatan ini agar masyarakat mengelola pekerjaan berbasis zero waste. Hal inilah yang sebenarnya sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan jenis profesinya di bidang tata busana khususnya.

**Ketiga.** Bahwasanya Zero Waste tidak hanya baik kepada lingkungan antara lain; 1) Lingkungan yang bersih dan tertata. 2) Kesehatan akan lebih terjaga tanpa adanya polusi. 3) Kemampuan membuat planning atau perencanaan tentang barang apa yang betul-betul diperlukan. 4) pengelolaan finansial untuk membeli barang yang berkualitas. 5) Rumah jadi bersih dan tidak cluttered. 6) konsep ini dapat dikomunikasikan, diinformasikan kepada keluarga, teman dan masyarakat.

**Keempat.** Mewujudkan zero waste dengan beberapa cara; Pengelolaan limbah produksi busana pada skala industri rumahan pada umumnya sudah dilakukan oleh pemiliknya. Kegiatan pengelolaan limbah dalam industri besar dapat diupayakan dengan kerja sama dengan perusahaan lain yang menggunakan limbah sebagai bahan utama untuk produksi barang tertentu.

**Kelima.** Untuk membuat celana zero waste yang *esthetic* memerlukan jenis bahan dengan kriteria tertentu. 1) bahan polos dengan tekstur dan warnanya permukaan luar dan dalam yang sama atau paling hampir sama. 2) bahan bercorak warnanya permukaan luar dan dalam yang sama atau paling hampir sama. 3) kain batik, ini bagus karena kain batik memiliki warna permukaan sama. 4) kain tenun/ lurik bagus untuk membuat celana zero waste karena pada umumnya memiliki permukaan sama.

**Keenam.** Hasil pelatihan ini dari 1) dapat membuat gambar kerja. 2) dapat menjahit sesuai prosedur dan hasil yang berkualitas. 3) menghasilkan sebuah produk celana panjang kasual yang spesifik dan *esthetic* sebagai produk eksperimen. 4) ketrampilan yang diberikan kepada warga belajar menjadi modal berupa hard skill/ sumber daya manusia yang menjadi aset atau modal untuk berkarya.

## **REKOMENDASI**

**Pertama.** Penerapan konsep-konsep zero waste dapat dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu sebagai contoh yang riil. Selanjutnya kepada keluarga dan teman-teman baru selanjutnya kepada komunitas/ masyarakat.

**Kedua.** Tetap mempertimbangkan hasil yang bermanfaat maksimal dari kegiatan zero waste yang dilakukan. Dalam bidang fashion membuat produk dengan konsep zero waste ini sisi estetic dan efisiensi produksi.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Syukur alhamdulillah pelaksanaan pengabdian dapat terlaksana dengan tertip dan lancar serta mendapat sambutan antusias dari warga belajar. Maka tidak lupa saya mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada; 1) pimpinan AKS-AKK Yogyakarta dan ketua lembaga pengabdian masyarakat memfasilitasi dalam perijinan, penerbitan jurnal. 2) pimpinan Yogya Design Schools Yogyakarta yang telah memberikan kepercayaan sebagai nara sumber/ instruktur pada pelatihan yang melibatkan peserta dari berbagai daerah di wilayah Yogyakarta dengan materi “ Celana Casual Konsep *Zero Waste* Dari Bahan Tenun Lurik. 3) para peserta pelatihan yang mengikuti pelatihan dengan tulus dan antusias sehingga berhasil menyelesaikan pelatihan tersebut selesai sehingga hasilnya dapat difitting/ dipakai hari itu juga( seperti pada dokumen foto).

## DAFTAR PUSTAKA

- Davidson, G. (2011). "Waste Management Practices: Literatur Review" (PDF)
- Ika Wahyuning Widiarti, (2012). *Pengelolaan Sampah Berbasis "Zero Waste" Skala Rumah Tangga Secara Mandiri*. Program Studi Teknik Lingkungan Fakultas Teknologi Mineral Universitas Pembangunan "Veteran" Yogyakarta, Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan Volume 4, Nomor 2, Juni 2012, Halaman 101-113 ISSN: 2085-1227
- Maurilla Imron. *Zero Waste Thoughts*. <https://zerowaste.id/zero-waste-thoughts/manfaat-zero-waste-selain-kepada-lingkungan/diunduh tanggal 20 Desember 2020>, pukul 10.01
- Snow, W. & Dickinson J. (2001). "The end of waste: Zero waste by 2020" (PDF).
- Snow, W. & Dickinson J. (2010). "The ends of waste: zero waste by 2020" (PDF)
- Spiegelman, H. ( 2006). *Transitioning to Zero Waste-What can local governments do NOW?"* ( PDF).
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.